



Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Operasi Apendektomi di RSUD Bhakti Asih

Saryono Sudirman¹, Dessi Juwita^{2*}, Wasiran Wasiran³, Dwi Retno Handayani⁴,
Riska Reviana⁵

¹⁻⁵ Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug,
Kota Tangerang, Banten 15151

Korespondensi penulis: dessijuwita06@gmail.com *

Abstract. Appendectomy is a surgical procedure performed to cut the inflamed appendix tissue. The appendectomy procedure can cause anxiety for appendicitis patients before the operation. If the coping usually used is not able to control anxiety, it can have an impact on increasing vital signs and delaying the operation. The aim of this research is to determine the factors related to the anxiety level of pre-operative appendectomy patients in the operating room at RSUD Bhakti Asih Tangerang in 2024. The research method is quantitative research with a cross-sectional approach. The research sample was 56 patients using purposive sampling technique. The instrument used in this research was the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) surgical anxiety questionnaire in the operating room at RSUD Bhakti Asih, Tangerang City. The data were analyzed using the statistical tests used, namely the bivariate test, namely Chi-Square and the multivariate test, namely the Backward logistic regression method. The results of the research show that there are three independent variables on the dependent variable. It shows that there is one dominant variable which has $p > 0.05$, namely the nurse support variable which can be seen from the OR value of 0.016 times ($p < 0.007$; 95% CI 0.016-0.521) which means that respondents who support from nurses, the risk will be 16 times greater and can prevent the occurrence of anxiety levels Pre-Appendectomy in the Surgical Room at RSUD Bhakti Asih Tangerang, Year 2024. Conclusion, there is a relationship between the analysis of factors related to the level of anxiety of pre-operative appendectomy patients in the operating room at RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Keywords: Anxiety, Appendectomy, Pre-Operation

Abstrak. Abstrak wajib ditulis dalam **bahasa Indonesia** dan memuat uraian singkat tentang latar belakang penelitian Sari- Appendektomi adalah tindakan pembedahan yang dilakukan untuk memotong jaringan apendiks yang mengalami peradangan. Prosedur appendektomi dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien apendisitis menjelang operasi, jika coping yang biasa digunakan tidak mampu mengendalikan kecemasan maka bisa berdampak pada meningkatnya tanda-tanda vital dan penundaan operasi. **Tujuan penelitian** ini Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendektomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. **Metode penelitian** adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 56 pasien dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuisisioner Kecemasan *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) bedah di ruang kamar bedah RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang. Data dianalisis dengan Uji Statistik yang digunakan adalah uji bivariat yaitu Chi-Square dan uji multivariat yaitu regresi logistik metode Backward. **Hasil penelitian** menunjukkan terdapat tiga variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan terdapat satu variabel dominan yang mempunyai $p > 0,05$ yaitu variabel dukungan perawat dapat dilihat dari nilai OR sebesar 0,016 kali ($p < 0,007$; 95% CI 0,016-0,521) yang artinya responden yang dukungan perawat maka akan berisiko 16 kali lebih besar dapat mencegah terjadinya tingkat kecemasan Pre Operasi Appendektomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. **Kesimpulan**, ada hubungan Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendektomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Kata kunci : Appendektomi, Kecemasan, Pre Operasi

1. LATAR BELAKANG

Menurut Kemenkes (2021) terdapat 65.755 kasus radang usus buntu dan 75.601 pasien. *Appendicitis* akut merupakan penyakit terbanyak keempat di Indonesia, setelah *dispepsia*, *maag*, dan *duodenitis*, serta penyakit sistem pencernaan lainnya, dengan total 28.040 pasien yang dirawat di rumah sakit. Angka kejadian operasi usus buntu di Indonesia menempati urutan kedua dari 193 negara diantara kegawatdaruratan perut lainnya (Kemenkes, 2021). Menurut penelitian di Tangerang, kejadian *Appendicitis* di Provinsi Banten tergolong cukup tinggi dalam periode 2 tahun terakhir. Dalam studi ini, ditemukan bahwa hampir separuh dari kasus *Appendicitis perforasi* mengalami komplikasi setelah menjalani operasi, yakni sebanyak 24 individu (46,2%) dari total sampel 52 individu. Dari data rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang, angka kejadian *Appendicitis* pada tiga bulan terakhir di tahun 2023 berjumlah 77 orang di ruang kemuning bawah (Hendrawati, H., & Amalia, 2022). Prevelensi *Appendicitis* akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi. *Appendicitis* ini bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan dengan resiko menderita *Appendicitis* selama hidupnya mencapai 7-8%. Prevelensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. *Appendicitis perforasi* memiliki prevelensi antara 20-30% dan meningkat 32-72% pada usia >60 tahun dari semua kasus *Appendicitis* (Ajrina, A., Syafrinanda, V., & Olivia, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Apendektomi adalah tindakan operasi pengangkatan *apendiks* yang sedang meradang (*apendisitis*). *Apendektomi* merupakan tindakan operasi pengangkatan *apendiks* yang sedang meradang (*apendisitis*). *Apendektomi* adalah tindakan operasi pembuangan organ *apendix* yang mengalami infeksi. *Apendektomi* dilaksanakan secepat mungkin untuk menghindari risiko perforasi atau abses. Resiko perkembangan *Appendicitis* bisa seumur hidup sehingga memerlukan tindakan pembedahan (Afta, 2021). Pasien yang menderita *Appendicitis* umumnya akan mengeluh nyeri pada perut kuadran kanan bawah. Gejala yang pertama kali dirasakan pasien adalah nyeri tumpul didaerah *epigastrium* atau di *periumbilikal* yang menyebar ke kuadran kanan bawah abdomen (Sodikin, 2014).

Tindakan pembedahan akan memberikan dampak secara fisik, ekonomi dan psikologis. Reaksi psikologis dapat menyebabkan suatu perubahan emosional yang berupa rasa cemas saat akan dilakukan tindakan pembedahan. Kecemasan yang dialami pasien tersebut secara umum disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang tindakan pembedahan (Budikasi, 2015). Hasil penelitian (Widyastuti, 2015) menunjukkan bahwa pasien *pre operasi* sebagian besar mengalami cemas sedang sebesar 65.62%. Pasien dengan kecemasan tinggi, sedang dan ringan

pre operasi disebabkan karena beberapa faktor yang dapat menyebabkan rasa cemas. Disisi lain, pasien merasa cemas juga karena mereka takut akan tindakan operasi, takut jika akan memperparah penyakitnya dan takut akan mati jika operasi gagal. (Stuart, 2019) dikutip oleh (Pratiwi et al., 2017) menjelaskan bahwa penyebab kecemasan seseorang dibagi menjadi dua diantara faktor predisposisi serta presipitasi. Faktor predisposisi yaitu pandangan terhadap suatu obyek maupun subyek, mekanisme koping, tipe kepribadian, dan biologis. Faktor presipitasi yaitu berupa ancaman terhadap integritas fisik maupun terhadap sistem diri. Penelitian (Lataima et al, 2020) menjelaskan bahwa tipe kepribadian seseorang menentukan tingkat kecemasannya dalam menghadapi masalah. Seseorang dengan kepribadian *introvert* lebih cenderung suka memendam masalahnya dan selalu dipikirkan, sehingga cenderung menimbulkan rasa pesimis yang pada akhirnya menyebabkan perasaan cemas. Selain tipe kepribadian, cara bagaimana menangani atau mengatasi masalah individu juga berperan penting dalam menentukan tingkat kecemasan (Stuart, 2019).

Berdasarkan data operasi bedah di RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang untuk *pre operasi Appendiktomi* pada bulan juli sampai agustus tahun 2024 sebanyak 56 orang dari total 114 operasi elektif. Tingkat kecemasan pasien *pre operasi* yaitu tidak cemas 19 orang (54,3%), kecemasan ringan 15 orang (42,9%), kecemasan sedang 1 orang (2,9%). Setelah di lakukan study pendahuluan dengan metode wawancara pada beberapa pasien *pre operasi* di RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang diperoleh data pasien yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 orang (13,33%), kecemasan sedang 5 orang (33,33%), kecemasan berat 8 orang (53,33%). Kecemasan *pre operasi* yang berlebihan dapat menimbulkan respon patologis sehingga tubuh akan memproduksi hormon kortisol secara berlebihan yang akan berakibat meningkatkan tekanan darah, takikardia, aritmia, dada sesak dan nyeri hebat dapat menetap

hingga periode *post operasi*. Salah satu akibat dari kecemasan yang berlebihan tersebut adalah peningkatan tekanan darah, pada keadaan ini apabila tetap dilakukan operasi akan beresiko mengakibatkan perdarahan dan kesulitan dalam menghentikan perdarahan, bahkan setelah operasi pun akan mengganggu proses penyembuhan (Pardede, 2020). Kecemasan yang tidak diatasi juga akan menyebabkan dampak negatif bagi pasien *pre operasi*, misalnya tidak bisa tidur dengan nyenyak, gelisah, tetap terjaga (Silalahi et al., 2021). Ketika seorang berada dalam situasi yang terancam, maka respons koping perlu segera di bentuk. Strategi koping digunakan seseorang dalam menyesuaikan tuntutan kondisi lingkungan sekitarnya dengan kondisi yang ada didalam dirinya sendiri. Penggunaan strategi koping yang lebih tepat dan efektif terhadap situasi menekan akan menghasilkan adaptasi yang lebih positif. Koping yang biasa digunakan pasien *pre operasi* yaitu dengan bercerita terhadap orang lain seperti keluarga

(Mantika et al., 2023). Keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan pada saat ada anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pasien yang menjalani operasi memerlukan orang terdekat untuk memberikan dukungan baik secara fisik maupun psikologis dalam memberikan ketenangan dan kenyamanan selama menjalani pengobatan. Keluarga berperan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi pasien saat akan menjalani operasi.

Hasil Penelitian Apriansyah dkk 2015 menyatakan bahwa hubungan tingkat kecemasan dengan derajat nyeri pasien yang menjalani operasi, bahwa semua responden yang akan menjalani operasi semuanya mengalami kecemasan, dari 46 responden 19 mengalami cemas ringan dan 27 responden mengalami cemas sedang dan berat. Dari data didapatkan bahwa tingkat kecemasan sedang dan berat berkorelasi dengan kejadian nyeri sedang dan berat setelah menjalani operasi. (Apriansyah dkk, 2015). Pada hasil penelitian lain memaparkan adanya hubungan antara cemas pre operasi dengan lamanya perawatan setelah operasi di rumah sakit dengan persentase 75%. Hari rawat inap di hitung mulai pasien menjalani pembedahan sampai pasien di ijin pihak rumah sakit untuk pulang (Sholehah, 2021). Lama perawatan pasien di rumah sakit dapat menyebabkan kecemasan dari keluarga yang menemani saat peratan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa rata-rata lama hari perawatan 3.81 dengan standar deviasi 1.682 dari 9 responden didapatkan 9 keluarga mengalami kecemasan (Elly, 2016)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di ruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang. Jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian kuantitatif. Tata cara riset yang dipakai merupakan deskriptif korelatif dengan pendekatan potong silang (*Cross Sectional*). Hasil uji dikatakan valid apabila koefisien korelasi r yang diperoleh $>$ dari koefisien di tabel dengan nilai kritis r pada taraf signifikansi 5% (0,05), nilai koefisien r tabel adalah 0,049. Hasil uji reliabilitas diperoleh alpha cronbach sebesar 0,853 sehingga kuesioner dikatakan reliable dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Populasi dalam penelitian ini responden yang akan menjalani operasi selama periode bulan Juli-Agustus berjumlah 56 pasien (Data RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang, bulan Juli 2024). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *total sampling*. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2019). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 orang dalam waktu satu bulan. Analisa univariat dalam

penelitian ini merupakan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman operasi, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan perawat serta tingkat kecemasan pasien bedah di ruang kamar bedah RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *Uji chi-ci square*. Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis Usia, Nutrisi, kadar gula darah, kepatuhan diet, aktivitas fisik dan kepatuhan minum obat. analisis ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji statistik yang akan digunakan adalah analisis regresi logistik ganda model prediktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Analisis hubungan pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Pendidikan	Tingkat Kecemasan				Total	P-value	P- OR (CI- 95%)
	Tidak cemas		Cemas				
	F	%	f	%			
Rendah	6	17,1%	29	82,9%	35	100%	0,127
Tinggi	13	61,9%	8	38,1%	21	100%	0,001
Total	19	33,9%	37	66,1%	56	100%	0,442

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan dari 56 responden diketahui bahwa, pendidikan pasien rendah dengan Tingkat Kecemasan pasien cemas berjumlah 29 responden (82,9%). Sedangkan pendidikan pasien tinggi dengan Tingkat Kecemasan pasien tidak cemas berjumlah 13 responden (61,9%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024.. Responden dengan tingkat pengetahuan keluarga rendah memiliki risiko 12 kali (95% CI 0,037-0,442) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi.

Tabel 2 Analisis hubungan pengalaman pasien dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Pengalaman Operasi	Tingkat Kecemasan		Total	P-value	P- OR (CI-
	Tidak cemas	Cemas			

95%)

	f	%	f	%	f	%	
Tidak	6	20%	24	80%	30	100%	0,250
Ya	13	50%	13	50%	26	100%	0,018 (0,077-
Total	19	33,9%	37	66,1%	56	100%	0,813)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan dari 56 responden diketahui bahwa, pasien yang tidak memiliki pengalaman operasi dengan Tingkat Kecemasan pasien cemas berjumlah 24 responden (80%). Sedangkan pasien yang memiliki pengalaman operasi dengan Tingkat Kecemasan pasien tidak cemas berjumlah 13 responden (50%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,018) < α (0,05), yang berarti ada hubungan pengalaman pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden yang tidak memiliki pengalaman operasi memiliki risiko 25 kali (95% CI 0,077- 0,813) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengalaman operasi.

Tabel 3 Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kecemasan				Total	P-value	P- OR (CI-95%)
	Tidak cemas		Cemas				
	f	%	f	%			
Rendah	6	19,4%	25	80,6%	31	100%	0,222
Tinggi	13	52%	12	48%	25	100%	0,010 (0,068-
Total	19	33,9%	37	66,1%	56	100%	0,726)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan dari 56 responden diketahui bahwa, Tingkat pengetahuan pasien rendah dengan Tingkat Kecemasan keluarga pasien cemas berjumlah 25 responden (80,6%). Sedangkan Tingkat pengetahuan pasien tinggi dengan Tingkat Kecemasan pasien tidak cemas berjumlah 13 responden (52%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,010) < α (0,05), yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah

memiliki risiko 22 kali (95% CI 0,068-0,726) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi.

Tabel 4 Analisis hubungan dukungan keluarga pasien dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan				Total	P-value	P- OR (CI- 95%)
	Tidak cemas		Cemas				
	f	%	f	%			
Rendah	3	11,1%	24	88,9%	27	100%	0,102
Tinggi	16	55,2%	13	44,8%	29	100%	0,001
Total	19	33,9%	37	66,1%	56	100%	0,414)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan dari 56 responden diketahui bahwa, dukungan keluarga pasien rendah dengan Tingkat Kecemasan pasien cemas berjumlah 24 responden (88,9%). Sedangkan dukungan keluarga tinggi dengan Tingkat Kecemasan pasien tidak cemas berjumlah 16 responden (33,9%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,001$) $<$ α ($0,05$), yang berarti ada hubungan dukungan keluarga pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 0,102 kali (95% CI 0,025-0,414) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga tinggi

Tabel 5 Analisis hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Dukungan Perawat	Tingkat Kecemasan				Total	P-value	P- OR (CI- 95%)
	Tidak cemas		Cemas				
	f	%	f	%			
Rendah	4	14,3%	24	85,7%	28	100%	0,144
Tinggi	15	53,6%	13	46,4%	28	100%	0,002
Total	19	33,9%	37	66,1%	56	100%	0,526)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan dari 56 responden diketahui bahwa, dukungan perawat rendah dengan Tingkat Kecemasan pasien cemas berjumlah 24 responden (85,7%).

Sedangkan dukungan perawat tinggi dengan Tingkat Kecemasan pasien tidak cemas berjumlah 19 responden (53,6%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,002) < α (0,05), yang berarti ada hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan perawat rendah memiliki risiko 0,144 kali (95% CI 0,040-0,526) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan perawat

Pembahasan

Menganalisa hubungan pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024.. Responden dengan tingkat pengetahuan keluarga rendah memiliki risiko 12 kali (95% CI 0,037-0,442) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ulfah, 2021) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga kan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Tamher, 2011). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru (Notoatmodjo, 2018).

Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,001) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan antara pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan tingkat pengetahuan keluarga rendah memiliki risiko 12 kali (95% CI 0,037-0,442) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ulfah, 2021) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Tamher, 2011). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam dijadikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan coping untuk menghadapi suatu stressor atau masalah. Dengan adanya pengalaman operasi sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang untuk persiapan menghadapi operasi bedah mayor karena sudah melewati proses operasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat bertindak lebih tenang dari sebelumnya.

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,010) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 22 kali (95% CI 0,068-0,726) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sholikha, 2019) menunjukkan bahwa

tingkat pengetahuan mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi appendiktomi dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka kecemasan semakin ringan.

Menurut asumsi peneliti, perawat sangat berperan penting meningkatkan pengetahuan pasien dengan memberikan informasi kepada pasien tentang jenis operasi yang akan dijalani oleh pasien, bagaimana proses operasi dan tujuannya, komplikasi setelah operasi, jenis anestesi dan efek yang ditimbulkan, persiapan sebelum menjalani operasi baik mental maupun fisik dan penanganan setelah operasi. Informasi tersebut sebaiknya diberikan dengan menerapkan komunikasi yang terapeutik sehingga pasien merasa tenang dan berupaya mengatasi kecemasan dengan berbagai mekanisme coping yang adaptif.

Menganalisa hubungan dukungan keluarga pasien dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,001) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan dukungan keluarga pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 0,102 kali (95% CI 0,025-0,414) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pandiangan, E., 2020) yang mendapatkan sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori baik (45,8%). Persiapan mental dapat dilakukan dengan bantuan keluarga dan perawat. Kehadiran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung persiapan mental pasien. Keluarga hanya perlu mendampingi pasien sebelum operasi, memberikan doa dan dukungan pasien dengan kata-kata yang menenangkan hati pasien dan meneguhkan keputusan pasien untuk menjalani operasi.

Menurut asumsi peneliti keterlibatan keluarga sangat penting bagi pasien preoperasi dalam memberikan dukungan psikososial karena anggota keluarga dipandang sebagai bagian terdekat yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga yang selalu siap memberikan bantuan bila diperlukan, maka sebaiknya keluarga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan yang dirasakan oleh pasien sehingga operasi bisa berjalan dengan lancar dan sesuai waktu yang telah ditentukan meningkatkan dukungan informasional terhadap pasien preoperasi mayor agar dapat mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan yang dirasakan oleh pasien sehingga operasi bisa berjalan dengan lancar dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Menganalisa hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang.

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,002) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan perawat rendah memiliki risiko 0,144 kali (95% CI 0,040-0,526) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan perawat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pakpahan et al, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Sundari Medan, diperoleh hasil statistik dengan nilai $p = 0,005$. Hal ini sesuai dengan pendapat (Asmadi., 2018) bahwa peran dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya. Peran yang dijalankan oleh seorang perawat haruslah sesuai dengan lingkup kewenangan seorang perawat. Dalam hal ini perawat mempunyai beberapa peran berdasarkan pada kondisi pelayanan kegawatdaruratan, khususnya dalam mengatasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,001) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan antara pendidikan pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024.. Responden dengan tingkat pengetahuan keluarga rendah memiliki risiko 12 kali (95% CI 0,037-0,442) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,018) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan pengalaman pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden yang tidak memiliki pengalaman operasi memiliki risiko 25 kali (95% CI 0,077-0,813) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengalaman operasi. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,010) < \alpha$ $(0,05)$, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Appendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024.

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 22 kali (95% CI 0,068-0,726) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan keluarga tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) < α (0,05), yang berarti ada hubungan dukungan keluarga pasien dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 0,102 kali (95% CI 0,025-0,414) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,002) < α (0,05), yang berarti ada hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan Pre Operasi Apendiktomi Diruang Kamar Bedah RSUD Bhakti Asih Tangerang Tahun 2024. Responden dengan dukungan perawat rendah memiliki risiko 0,144 kali (95% CI 0,040-0,526) lebih besar mengalami Tingkat Kecemasan dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan perawat

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian

DAFTAR REFERENSI

- Afta, M. S. (2021). *Post Apendiktomi Di Rsud Dr . H . Abdul Moeloek Kota Bandar*. 5(2), 577–587.
- Agustina, F. (2019a). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap*. *Masker Medika*, 7(2), 281-286.
- Agustina, F. (2019b). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33.
- Ajang, et al. (2023). *Hubungan Kehadiran Keluarga Pasien Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiktomy Di Kamar Bedah Rsud Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor*. *Aspiration of Health Journal*, 1(2), 336-345.
- Ajrina, A., Syafrinanda, V., & Olivia, N. (2021). *Pelaksanaan Tentang Discharge Planning Pada Pasien Apendiktomi Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan*. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(2), 103-113.

- Alimul, A. (2020). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Andanawarih. (2022). *Buku Ajar Keterampilan Klinik Praktik Kebidanan*.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). *The relationship between the level of pre-operative anxiety with the degree of pain in post-section caesarian patients*. *J Keperawatan Sriwij, 2(1)*, 1-9.
- Arikunto, S., & Patilima, H. A. (2021). *Pendekatan & Jenis Penelitian*.
- Arjuna. (2020). *Terapi Komplementer untuk Penatalaksanaan Kecemasan atau Depresi pada Lansia yang Tinggal di Komunitas*. *Jurnal Keperawatan Silampari, 4(1)*, 205-214.
- Asmadi. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta. EGC.
- Awaluddin. (2020). *Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019*. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya, 6(2)*, 5–12.
- Budikasi, et al. (2015). *Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Kategori Status Fisik I-II Emergency American Society Of Anesthesiologists(ASA)Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof.DR.R.D.Kandou*. *JurnalKeperawatan, 3(2)*, 1–8.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/9595>
- Dewi, P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiksitis Di Ruang Bedah RS Bhayangkara TK I Pusdokes Polri (Doctoral dissertation, Universitas Mohammad Husni Thamrin)*.
- Didayana, et al. (2023). *Faktor-faktor yang Berhubungan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. *Journal of Telenursing (JOTING), 5(1)*, 494-502
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, et al. (2018). *Pengaruh Aromaterapi Lavender, Relaksasi Otot Progresif dan Guided Imagery terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif*. *Jurnal Kesehatan, 9(2)*, 319.<https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.984>
- Hartono. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Banyumas*. *Adi Husada Nursing Journal, 6(2)*, 79-86.
- Hendrawati, H., & Amalia, R. F. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Post Op Laparatomi Apendisitis Akut*. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan), 1(2)*, 73-80.
- Hidayat, A. I., & Siwi, A. S. (2019). *Manajemen Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literature Review*. *Journal of Bionursing, 1(1)*, 111-121.
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso*. *Jurnal Keperawatan Profesional, 8(1)*, 62-73.

- Kaplan & sadock. (2019). *buku ajar psikiatri klinis. Edisi ke-2. EGC.*
- Kemenkes, R. I. (2021). *Profil kesehatan indonesia 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 139.*
- Komang. (2022). *Hubungan Pengalaman Operasi dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Spinal Anestesi RSU Bangli.*
- Pandiangan, E., et al. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. Malahayati Nursing Journal, 2(3), 469-479.*
- Pardede, J. A. (2020). Indonesian journal of nursing cience and practice. *Indonesian Journal of Nursing Practices, 011(1), 42–47.*
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik.*
- Pratiwi, S. R., Widianti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 3(2), 167.*
- Sari, S. M. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 13(1).*
- Sayuti, et al. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Apendektomi Menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HAR-S) di Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 12(2), 178-182.*
- Sholehah, L. (2021). Pentingnya Pemberian Nutrisi Secara Dini Terhadap Pasien Post- Operasi Laparotomy Perforasi Ileus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), 423–430.* <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.607>
- Sholikha, M. A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi appendiktomi. DIII Keperawatan.*
- Silalahi, H., Sri, I., & Wulandari, M. (2021). Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal, 5, No.1, 1–11.*
- Widyastuti, Y. (2015). *Gambaran kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 12(02).*